

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SKOR ESG DALAM PENGEMBANGAN STRATEGI KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN ASURANSI DI INDONESIA

Alfonsius Lintang

Program Studi Ilmu Aktuaria, Departemen Matematika, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
e-mail: alfonsius490@gmail.com*

Jessica Feliciano

Program Studi Ilmu Aktuaria, Departemen Matematika, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
e-mail: jessicafeliciano32@gmail.com

Trecy E. T. Saragih

Program Studi Ilmu Aktuaria, Departemen Matematika, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
e-mail: saragih trecy3@gmail.com

Abstrak

Pasar global kini menuntut pengelolaan perusahaan asuransi secara berkelanjutan melalui pendekatan berbasis ESG (*Environmental, Social, Governance*). Implementasi prinsip ESG dalam praktik asuransi terus dikembangkan guna mencapai strategi pengelolaan risiko yang tidak hanya terfokus pada profit namun juga menunjukkan tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk menyelidiki pengaruh RBC (*Risk Based Capital*), jumlah aset, rasio karyawan perempuan, dan realisasi program lingkungan terhadap skor ESG perusahaan asuransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RBC merupakan variabel yang paling signifikan memengaruhi skor ESG perusahaan asuransi, lalu diikuti dengan variabel rasio karyawan perempuan, jumlah aset, dan jumlah realisasi penanaman pohon bakau pada program lingkungan perusahaan. Selain itu, diperoleh beberapa regulasi sebagai strategi pelaksanaan ESG di Indonesia, antara lain pengembangan regulasi yang berpedoman pada TCFD (*The Task Force Disclosures*), undang-undang pencegahan perbudakan modern, dan pengungkapan informasi keberlanjutan produk asuransi.

Kata Kunci: ESG, perusahaan asuransi, regresi linear berganda, skor ESG.

Abstract

The global market now demands that insurance companies be managed sustainably through an ESG (*Environmental, Social, Governance*) based approach. The implementation of ESG principles in insurance practices continues to evolve to achieve risk management strategies that not only focus on profit but also demonstrate corporate responsibility toward the environment and society. This study employs multiple linear regression to examine the influence of RBC, total assets, the ratio of female employees, and the realization of environmental programs on the ESG scores of insurance companies. The findings indicate that RBC is the most significant variable affecting ESG scores, followed by the ratio of female employees, total assets, and the number of mangrove planting programs implemented by the companies. In addition, several regulations are identified as ESG implementation strategies in Indonesia, including the development of regulations based on TCFD guidelines, legislation on the prevention of modern slavery, and the disclosure of insurance product sustainability information.

Keywords: ESG, ESG score, insurance companies, multiple linear regression.

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan menjadi sorotan utama bagi industri asuransi di Indonesia. Meningkatnya kesadaran global pada tantangan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan menumbuhkan kesadaran para pemangku kepentingan akan pentingnya tanggung jawab perusahaan asuransi terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini

ditandai dengan maraknya investasi berbasis keberlanjutan atau sustainable investing. Zarkasih dkk. (2024) menjelaskan bahwa aspek ESG (*Environmental, Social, Governance*) menjadi indikator utama bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan asuransi dalam mengelola risiko dan peluang bisnis jangka panjang.

Menindaklanjuti tren ESG, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator industri keuangan dan asuransi mengeluarkan sejumlah kebijakan terkait keberlanjutan perusahaan asuransi di Indonesia. Salah satunya adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Melalui peraturan ini, lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik diwajibkan untuk memperhatikan isu-isu ESG dalam kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan harus mempublikasikan laporan keberlanjutan kepada publik, termasuk performa keuangan, ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai bukti keterlibatan perusahaan dalam mendukung implementasi ESG di Indonesia. Peraturan ini diharapkan dapat mendorong perusahaan asuransi di Indonesia terhadap tuntutan pasar dan tren global yang mengarah pada elemen keberlanjutan.

Berbagai upaya juga dilakukan oleh perusahaan asuransi untuk meningkatkan skor ESG. Faktor-faktor seperti tata kelola perusahaan, dampak operasional terhadap lingkungan, serta hubungan perusahaan dengan masyarakat menjadi fokus penting dalam pengembangan strategi terkait keberlanjutan perusahaan asuransi. Pasalnya, perusahaan dengan skor ESG yang baik tidak hanya meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial, melainkan juga meningkatkan daya saing dengan menciptakan citra perusahaan yang positif kepada investor (Antonius, 2023). Inovasi produk asuransi yang melibatkan aspek keberlanjutan juga mulai dikembangkan guna menegaskan poin ESG dalam praktik asuransi di Indonesia. Rismanto (2024) menyebut fenomena ini tak hanya menguntungkan perusahaan secara ekonomi, namun juga berkontribusi positif terhadap kesehatan dunia.

Upaya penyelenggaraan strategi bisnis yang berorientasi pada faktor ESG bukan tanpa hambatan. Perusahaan asuransi dituntut untuk menyertakan perhitungan risiko ESG ke dalam tata kelola perusahaan. Sejumlah penelitian dilakukan untuk menyelidiki faktor-faktor keberlanjutan yang mempengaruhi skor ESG secara optimal. Oktafiyani dkk. (2024) membangun model untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ESG pada perusahaan di Indonesia. Berdasarkan

hasil analisis, didapat kesimpulan bahwa keberagaman gender dan dewan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap skor ESG. Sedangkan ukuran perusahaan dan corporate state-ownership secara signifikan memengaruhi skor ESG.

Annisawanti dkk. (2024) menganalisis pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi dan uji asumsi klasik. Setelah dilakukan uji analisis regresi berganda menggunakan fixed effect, diperoleh hasil bahwa nilai f -hitung sebesar 9.44377 lebih besar daripada nilai f -table 2.26 dan signifikansi f -hitung sebesar $0 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kinerja ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi, terlihat bahwa kinerja lingkungan dan sosial dalam jangka pendek tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, kinerja tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil kinerja keuangan perusahaan karena tata kelola perusahaan yang baik terlibat secara langsung dalam operasional perusahaan sehingga kepercayaan investor akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan studi lebih lanjut terkait pengungkapan skor ESG perusahaan asuransi di Indonesia. Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi skor ESG sangat relevan untuk memberikan gambaran mengenai upaya yang harus dilakukan oleh perusahaan asuransi di Indonesia dalam meningkatkan keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor utama yang memengaruhi skor ESG serta memberikan strategi bisnis yang berkelanjutan bagi perusahaan asuransi di Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi keberlanjutan yang lebih efektif.

KAJIAN TEORI

ESG (ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE)

ESG adalah sebuah standar praktik perusahaan yang menjalankan perusahaan dengan menggunakan prinsip yang berkaitan dengan

lingkungan, sosial, dan tata kelola (Qodary dan Tambun, 2021). Konsep ESG ini menjadi sebuah kerangka kerja perusahaan untuk mengevaluasi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola untuk keberlanjutan. Perusahaan menggunakan ESG sebagai salah satu indikator non-keuangan untuk mengukur peningkatan nilai perusahaan. Tujuan dari ESG yaitu untuk menciptakan nilai jangka panjang untuk perusahaan, stakeholders, dan juga masyarakat (Sakti, 2024). Dengan menerapkan konsep ESG, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja operasional, mengurangi risiko, dan menumbuhkan pengaruh yang lebih positif untuk lingkungan.

Penerapan konsep ESG di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik selama beberapa tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Sustainable Finance Roadmap Tahap II oleh OJK. Meskipun demikian, hingga saat ini penerapan ESG belum diterapkan secara menyeluruh oleh semua perusahaan di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya tantangan dalam menerapkan ketiga aspek ESG sehingga tidak semua perusahaan siap untuk menghadapi hal ini.

SKOR ESG (ESG SCORE)

Skor ESG adalah akumulasi penilaian terhadap perusahaan terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola (Yudha & Rahman, 2024). Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), Skor ESG menjadi salah satu hal penting dalam penilaian implementasi ESG pada sebuah perusahaan. BEI bekerjasama dengan Sustainalytics untuk menilai risiko ESG perusahaan dengan memanfaatkan konsep dekomposisi risiko yaitu exposure dan management. Exposure adalah risiko material yang dijumpai perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap penilaian risiko ESG. Sedangkan management adalah bentuk tindakan nyata dan komitmen perusahaan melalui program kerja dan kebijakan perusahaan dalam menghadapi masalah ESG. Berdasarkan evaluasi skor ESG, perusahaan akan dikelompokkan ke dalam salah satu kategori berikut.

Tabel 1. Kategori Skor ESG

Skor Risiko	Kategori	Deskripsi
0-10	<i>Negligible</i>	Dianggap memiliki risiko ESG yang dapat diabaikan

10-20	<i>Low</i>	Dianggap memiliki risiko ESG yang rendah
20-30	<i>Medium</i>	Dianggap memiliki risiko ESG tingkat sedang
30-40	<i>High</i>	Dianggap memiliki risiko ESG yang tinggi
>40	<i>Severe</i>	Dianggap memiliki risiko ESG yang berat

Tabel 1 memperlihatkan bahwa semakin rendah skor risiko ESG, maka semakin baik penilaian Perusahaan. Sebaliknya, semakin tinggi skor risiko ESG, maka nilai perusahaan akan semakin buruk. Hubungan ini menegaskan urgensi perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan risiko perusahaan.

MODEL REGRESI LINEAR

Regresi linear adalah salah satu alat perhitungan statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sinaga dkk., 2022). Berdasarkan jumlah variabelnya, regresi linear terbagi menjadi dua yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Regresi linear sederhana adalah model regresi yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan garis lurus (linear) antara satu variabel independen (x) dengan variabel dependen (y) (Harsiti dkk., 2022). Regresi linear sederhana ini juga dapat digunakan untuk prediksi dalam time series untuk data yang memiliki pola trend. Persamaan dasar dari model regresi linear sederhana adalah

$$Y = a + bx + \varepsilon, \quad (1)$$

dengan Y menyatakan nilai prediksi, a adalah intersep, b adalah slope, x adalah periode waktu, dan ε adalah eror.

Perbedaan antara model regresi linear sederhana dengan model regresi linear berganda terletak pada jumlah variabel independen yang digunakan. Model regresi linear berganda memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Penggunaan model ini digunakan untuk melihat apakah setiap variabel independen berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen

(Anggara dkk., 2023). Dengan demikian, persamaan dasar model regresi linear berganda adalah

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon. \quad (2)$$

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Sustainalytics, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan asuransi tahun 2023. Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan swasta yang beroperasi di Indonesia. Terdapat 18 perusahaan asuransi yang dipilih berdasarkan ketersediaan informasi mengenai skor ESG dan kelengkapan data dalam laporan keberlanjutan perusahaan terhadap variabel-variabel yang akan dilakukan analisis. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dituliskan model regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut.

$$ESGS = \beta_0 + \beta_1 RBC + \beta_2 Aset + \beta_3 KP + \beta_4 JPBakau + \varepsilon, \quad (3)$$

dengan keterangan notasi pada model ditunjukkan oleh Tabel 2 dan deskripsi masing-masing variabel independen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Keterangan Notasi

Notasi	Definisi
ESGS	Skor ESG
β_0	Konstanta
β_{1-4}	Koefisien regresi
RBC	<i>Risk Based Capital</i> (RBC) perusahaan
Aset	Jumlah aset perusahaan
KP	Rasio karyawan perempuan
JPBakau	Jumlah realisasi penanaman pohon bakau
ε	Eror

Tabel 3. Deskripsi Variabel Independen

Variabel	Pengukuran	Sumber
<i>Risk Based Capital</i> (RBC)	Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/SEOJK.05/2021 mendefinisikan RBC sebagai indikator penilaian kecukupan modal perusahaan asuransi dalam	Laporan keuangan perusahaan asuransi tahun 2023

	menutup risiko di masa depan. Variabel yang menunjukkan kinerja perusahaan asuransi dalam mengelola risiko.	
Jumlah aset perusahaan	Variabel yang menggambarkan ukuran perusahaan asuransi.	
Rasio karyawan perempuan	Variabel sosial skor ESG untuk memastikan perusahaan memberikan kesempatan kerja yang sama bagi perempuan maupun laki-laki.	Laporan keberlanjutan perusahaan asuransi tahun 2023
Jumlah realisasi penanaman pohon bakau	Variabel lingkungan skor ESG untuk menilai praktik lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan.	

Adapun tahapan pertama dalam analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan *input* data dari variabel-variabel setiap perusahaan asuransi di Indonesia ke dalam *software* Python. Selanjutnya dilakukan normalisasi data untuk memastikan bahwa semua data berada pada rentang yang sama. Data yang telah dinormalisasi kemudian diolah untuk membangun model regresi menggunakan bahasa pemrograman Python.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh diolah menggunakan *software* Python dengan kode perusahaan diinisialisasi menggunakan huruf A hingga R. Variabel ESGS menunjukkan nilai ESG skor perusahaan, RBC menunjukkan *Risk Based Capital*, Aset menunjukkan jumlah aset perusahaan, KP menunjukkan rasio karyawan perempuan, dan JPBakau menunjukkan jumlah penanaman pohon bakau. Hasil dari *input* data disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Penelitian

Kode_Perusahaan	ESGS	RBC (%)	Aset (jutaan rupiah)	KP (%)	JPBakau
A	19.3	259.00	9,777,907	50.00	0
B	28.4	1303.00	8,978,472	55.22	1,000
C	11.5	434.00	41,785,302	55.00	6,000

D	11.9	288.00	36,764,241	49.00	3,280
E	14.1	187.00	2,299,967	54.00	1,600
F	12.5	493.00	20,527,159	50.00	0
G	16.5	325.00	6,142,776	48.86	8,000
H	26.6	326.27	12,202,898	41.07	1,000
I	31.3	1147.63	2,119,875	51.00	0
J	17.7	676.00	62,274,577	50.00	500
K	18.6	470.00	60,222,226	54.00	15,000
L	13.4	259.00	7,321,144	55.00	0
M	16.7	437.00	8,078,113	46.40	800
N	17.8	296.40	1,981,412	55.00	0
O	22.4	848.42	4,022,226	49.69	0
P	21.3	215.00	3,974,838	46.00	0
Q	28.9	324.57	1,272,885	51.02	0
R	28.4	379.00	5,116,001	44.30	0

Data yang telah diinput kemudian dinormalisasi sehingga diperoleh data dengan rentang nilai yang sama yaitu antara 0 sampai 1. Normalisasi data dilakukan menggunakan Min-max normalization sehingga diperoleh data seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Normalisasi Data Penelitian

Kode_Perusahaan	ESGS	RBC	Aset	KP	JPBakau
A	0.393939	0.064516	0.139423	0.631095	0.000000
B	0.853535	1.000000	0.126318	1.000000	0.066667
C	0.000000	0.221326	0.664120	0.984452	0.400000
D	0.020202	0.090502	0.581809	0.560424	0.218667
E	0.131313	0.000000	0.016837	0.913781	0.106667
F	0.050505	0.274194	0.315635	0.631095	0.000000
G	0.252525	0.123656	0.079832	0.550530	0.533333
H	0.762626	0.124794	0.179176	0.000000	0.066667

I	1.000000	0.860780	0.013885	0.701767	0.000000
J	0.313131	0.438172	1.000000	0.631095	0.033333
K	0.358586	0.253584	0.966356	0.913781	1.000000
L	0.095960	0.064516	0.099149	0.984452	0.066667
M	0.262626	0.224014	0.111558	0.376678	0.053333
N	0.318182	0.098029	0.011615	0.984452	0.000000
O	0.550505	0.592670	0.045070	0.609187	0.066667
P	0.494949	0.025090	0.044293	0.348410	1.000000
Q	0.878788	0.045269	0.000000	0.703180	0.000000
R	0.853535	0.172043	0.063000	0.228269	0.000000

Berdasarkan penerapan regresi linear berganda pada data penelitian, diperoleh *output* dengan menggunakan *software* Python seperti pada Gambar 1. Oleh sebab itu, persamaan regresi untuk model dapat dibentuk sebagai berikut.

$$ESGS = 0.626 + 0.6708 RBC - 0.4116 Aset - 0.453 KP + 0.1364 JPBakau + \varepsilon$$

F-statistic digunakan untuk menguji apakah model berpengaruh signifikan secara keseluruhan. Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistic) pada model sebesar 0.0293 yang artinya nilai F-statistic ($0.0293 < \text{nilai } p\text{-value } (0.05)$). Berdasarkan hipotesis awal, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, variabel lingkungan (penanaman pohon bakau), sosial (rasio karyawan perempuan), dan tata kelola (RBC dan aset) secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor ESG perusahaan asuransi.

OLS Regression Results						
=====						
Dep. Variable:	ESGS	R-squared:	0.539			
Model:	OLS	Adj. R-squared:	0.397			
Method:	Least Squares	F-statistic:	3.801			
Date:	Sat, 28 Sep 2024	Prob (F-statistic):	0.0293			
Time:	11:19:23	Log-Likelihood:	2.1378			
No. Observations:	18	AIC:	5.724			
Df Residuals:	13	BIC:	10.18			
Df Model:	4					
Covariance Type:	nonrobust					
=====						
	coef	std err	t	P> t	[0.025	0.975]
const	0.6260	0.157	3.992	0.002	0.287	0.965
RBC	0.6708	0.223	3.003	0.010	0.188	1.153
Aset	-0.4116	0.232	-1.775	0.099	-0.912	0.089
KP	-0.4530	0.230	-1.974	0.070	-0.949	0.043
JPBakau	0.1364	0.300	0.455	0.657	-0.511	0.784
=====						
Omnibus:	1.838	Durbin-Watson:	1.253			
Prob(Omnibus):	0.399	Jarque-Bera (JB):	0.787			
Skew:	0.504	Prob(JB):	0.675			
Kurtosis:	3.180	Cond. No.	7.52			

Gambar 1. Hasil Regresi Linier Berganda

R^2 menunjukkan seberapa besar variasi dalam skor ESG yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai 0.539 berarti 53.9% variasi dalam skor ESG dapat dijelaskan oleh model ini. Adjusted R^2 adalah nilai R^2 yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0.397 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan 39.7% variasi data. Namun, penambahan variabel prediktor akan menurunkan kemampuan model dalam menjelaskan.

Gambar 1 menunjukkan hasil estimasi dan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen skor ESG. Nilai $\beta_0 = 0.626$ menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka skor ESG akan bernilai 0.626. Nilai $\beta_1 = 0.6708$ memperlihatkan hubungan positif antara variabel RBC terhadap skor ESG. Setiap peningkatan RBC sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan skor ESG sebesar 0.6708. Berdasarkan hasil regresi secara keseluruhan, terlihat bahwa variabel RBC merupakan variabel dependen yang paling signifikan dengan $p - value = 0.01$. Hubungan positif antara variabel RBC dengan skor ESG menggambarkan bahwa perusahaan asuransi di Indonesia masih berfokus pada stabilitas keuangan dibandingkan dengan spek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Jika perusahaan asuransi dengan RBC yang lebih tinggi diikuti dengan skor ESG yang lebih besar, maka perusahaan asuransi di Indonesia hanya memprioritaskan pemenuhan persyaratan modal minimum daripada implementasi praktik-praktik bisnis berkelanjutan. Akibatnya, investasi dana terhadap aspek ESG dinilai sebagai

biaya tambahan yang tidak memberikan keuntungan langsung bagi solvabilitas perusahaan.

Nilai $\beta_2 = -0.4116$ menggambarkan hubungan negatif antara variabel jumlah aset perusahaan terhadap skor ESG. Setiap peningkatan aset sebesar satu satuan, maka akan menurunkan skor ESG sebesar 0.4116. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan asuransi yang lebih besar memiliki dana yang lebih memadai dalam mengimplementasikan inisiatif ESG. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Rahelliamelinda dan Handoko (2024) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar seharusnya memiliki dana yang lebih besar untuk diinvestasikan pada program lingkungan atau sosial. Namun, nilai $p - value > 0.05$ menunjukkan bahwa variabel ini tidak signifikan memengaruhi skor ESG dan tidak menjadi penentu bagi kualitas tata kelola perusahaan asuransi. Dalam beberapa kasus, fokus perusahaan asuransi mengalami pergeseran pada keuntungan finansial jangka pendek dibandingkan program yang tidak memberikan profitabilitas secara langsung. Kompleksitas operasional juga menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan asuransi dalam mengelola aspek ESG secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya tekanan pada lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan seiring dengan bertambahnya ukuran operasi.

Nilai $\beta_3 = -0.4530$ menunjukkan hubungan negatif antara variabel rasio karyawan perempuan terhadap skor ESG. Setiap kenaikan rasio karyawan perempuan sebesar 1%, akan menurunkan skor ESG sebesar 0.453. Hubungan ini menggambarkan bahwa peningkatan rasio karyawan perempuan berdampak positif skor ESG perusahaan asuransi. Namun, nilai $p - value$ variabel karyawan perempuan menunjukkan bahwa rasio karyawan kerja perempuan dalam perusahaan asuransi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap skor ESG. Manita dkk. (2018) melakukan analisis serupa dan memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan signifikan antara keberagaman gender anggota dewan direksi perusahaan terhadap pengungkapan skor ESG. Hal ini disebabkan oleh faktor jumlah perempuan dalam sebuah perusahaan hanyalah satu dari banyaknya isu sosial dalam penentuan skor ESG secara keseluruhan.

Nilai $\beta_4 = 0.1364$ memperlihatkan hubungan positif antara variabel jumlah realisasi penanaman

pohon bakau pada program lingkungan perusahaan terhadap skor ESG. Setiap peningkatan jumlah pohon bakau akan menaikkan skor ESG sebesar 0.1364. Variabel ini mewakili seberapa jauh efisiensi program lingkungan perusahaan asuransi terhadap skor ESG. Melalui hasil uji statistik, terlihat bahwa variabel jumlah penanaman pohon bakau merupakan variabel yang paling tidak signifikan terhadap model. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan variabel lain yang lebih menggambarkan realisasi dan dampak positif tata kelola lingkungan yang sudah dilakukan oleh perusahaan asuransi terhadap skor ESG.

Model yang telah dibangun terbukti dapat menjelaskan hubungan berbagai variabel independen terhadap skor ESG perusahaan asuransi di Indonesia serta pengaruhnya terhadap stabilitas keuangan dan tata kelola. Pengembangan lebih lanjut terkait strategi ESG yang lebih komprehensif dapat dilakukan dengan menganalisis regulasi yang berhasil diimplementasikan oleh perusahaan asuransi di luar Indonesia. Hasil regresi memperlihatkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan perusahaan asuransi di Indonesia. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola.

1. Dari sisi lingkungan (*environment*), perusahaan asuransi dapat mengembangkan regulasi yang berpedoman pada The Task Force Disclosures (TCFD). Menurut Nisanci (2021), TCFD merupakan standar global yang dikembangkan oleh Financial Stability Board (FSB) untuk mendorong pengungkapan risiko iklim bersama dengan laporan keuangan perusahaan. Hal ini ditujukan agar para investor dapat mengetahui bagaimana perusahaan mempersiapkan diri menghadapi potensi dampak perubahan iklim. Nisanci (2021) menjelaskan bahwa penerapan TCFD berpotensi menarik minat para investor secara global karena perusahaan dianggap lebih transparan dan siap dalam menghadapi risiko jangka panjang terkait perubahan iklim. Melalui TCFD, perusahaan asuransi diwajibkan secara proaktif mengelola risiko iklim yang semakin

meningkat. Hal ini berarti bahwa risiko iklim harus menjadi pertimbangan utama dalam setiap keputusan bisnis dan strategi manajemen risiko perusahaan. Meskipun OJK telah membuat ketetapan terkait laporan keberlanjutan perusahaan asuransi, penerapan regulasi seperti TCFD belum sepenuhnya diatur di Indonesia.

2. Dari sisi sosial (*social*), perusahaan asuransi perlu didorong untuk melaporkan berbagai tindakan yang diambil untuk mencegah perbudakan modern, seperti kerja paksa, eksploitasi seksual, dan bentuk eksploitasi lainnya. Berkaca dari negara lain, Inggris dan Australia memiliki "Modern Slavery Act" yang mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk melaporkan langkah-langkah yang mereka ambil dalam pencegahan perbudakan modern di operasi bisnis mereka. Di Indonesia, meskipun sudah terdapat beberapa undang-undang yang terkait dengan perbudakan modern, seperti Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tidak ada ketentuan yang secara eksplisit mewajibkan perusahaan untuk melaporkan tindakan pencegahan perbudakan modern. Penerapan undang-undang seperti "Modern Slavery Act" dari Inggris dan Australia di Indonesia diharapkan menjadi langkah strategis yang tepat. Dengan adanya regulasi ini, perusahaan dapat lebih transparan, sehingga ketimpangan sosial, baik antara laki-laki maupun perempuan dalam dunia kerja, dapat diminimalisir.
3. Dari sisi tata kelola (*governance*), perusahaan asuransi dituntut untuk mengungkapkan informasi terkait dampak keberlanjutan dari produk asuransi yang telah diterbitkan. Strategi ini merupakan pengembangan dari European Union (EU) Sustainable Finance Disclosure Regulation (SFDR) yang diperkenalkan oleh Uni Eropa pada tahun 2021. SFDR merupakan regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk mendeklarasikan posisi produk perusahaan sehubungan dengan EU Taxonomy, mulai dari yang tidak mengandung pertimbangan keberlanjutan hingga yang mencakup

inisiatif dengan tujuan keberlanjutan secara spesifik (Cremasco & Boni, 2024). Sampai saat ini Indonesia belum memiliki peraturan yang mengharuskan perusahaan asuransi untuk mendeskripsikan informasi ESG produk asuransi yang dikembangkan kepada calon pemegang polis. Implementasi regulasi SFDR diharapkan mampu membentuk tata kelola perusahaan yang bersih dan terhindar dari fenomena berbahaya seperti *impact washing* atau *greenwashing* (Cremasco & Boni, 2024).

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model yang telah dibangun memiliki variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil skor ESG perusahaan asuransi di Indonesia. Berdasarkan uji signifikansi pada masing-masing variabel, variabel RBC memiliki signifikansi paling tinggi diikuti oleh variabel rasio karyawan perempuan, jumlah aset perusahaan, dan jumlah penanaman pohon bakau. Model yang telah dibangun membuktikan bahwa perusahaan asuransi di Indonesia masih harus mengimbangi integrasi risiko ESG dalam manajemen perusahaan.

SARAN

Beberapa saran sekaligus strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan asuransi antara lain sebagai berikut.

1. Pengembangan Regulasi Berpedoman pada TCFD
Perusahaan asuransi harus mengembangkan regulasi internal yang berpedoman pada TCFD. Ini akan membantu perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan yang lebih transparan dan mendalam terkait risiko perubahan iklim dan peluang yang timbul.
2. Undang-undang Pencegahan Perbudakan Modern
Pemerintah Indonesia membuat undang-undang mengenai kewajiban perusahaan untuk melaporkan tindakan pencegahan perbudakan modern, seperti "Modern Slavery Act" di Inggris dan Australia.
3. Pengungkapan Informasi Keberlanjutan Produk Asuransi
Perusahaan asuransi wajib mengungkapkan informasi terkait dampak keberlanjutan dari produk-produk asuransi yang mereka terbitkan, termasuk mengomunikasikan bagaimana produk tersebut mendukung tujuan keberlanjutan perusahaan dan dampak lingkungan maupun sosial yang mungkin dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, A., K. Auliasari, dan Y. A. Pranoto. (2023). Metode Regresi Linier Berganda untuk Prediksi Omset Penyewaan Kamera di Joe Kamera. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*. 7(1): 852-858.
- Annisawanti, H., M. Dahlan, dan S. Handoyo. (2024). Pengaruh Environmental, Social dan Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Proaksi*. 11(2): 399-415.
- Antonius, F. dan Ida. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Intellectual Capital terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen*. 13(2): 126-138.
- Australian Government. (2018). Modern Slavery. <https://www.ag.gov.au/crime/people-smuggling-and-human-trafficking/modern-slavery#modern-slavery-act-2018>. Diakses pada 30 September 2024.
- Bursa Efek Indonesia. Nilai ESG. <https://idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/nilai-esg>. Diakses 30 September 2024.
- Cremasco, C. dan L. Boni. (2022). Is the European Union (EU) Sustainable Finance Disclosure Regulation (SFDR) effective in shaping sustainability objectives? An analysis of investment funds' behaviour. *Journal of Sustainable Finance & Investment*. 14(4): 1018-1036.
- Farhan, M. (2024). Keseimbangan Risiko dan Imbal Hasil dalam Strategi Investasi Berkelanjutan: Pendekatan Integratif terhadap Faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Perusahaan (ESG). *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. 2(2): 243-264.
- Harsiti, Z. Muttaqin, dan E. Srihartini. (2022). Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet. *Jurnal Sistem Informasi*. 9(1): 12-16.
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Legislation.gov.uk. (2015). Modern Slavery Act 2015. <https://www.legislation.gov.uk/ukpga/2015/30/contents>. Diakses pada 30 September 2024.
- Manita, R., M. G. Bruna, R. Dang, dan L. Hounti. (2018). Board Gender Diversity and ESG Disclosure: Evidence from the USA. *Journal of Applied Accounting Research*. 19(2): 206-224.
- Morningstar Sustainalytics. (2024). Company ESG Risk Ratings. <https://www.sustainalytics.com/esg-ratings>. Diakses pada 2 September 2024.
- Nisanci, D. A. (2021). FSB Task Force on Climate-related Financial Disclosures. *World Scientific Encyclopedia of Climate Change*. 3(1): 3-8.
- Oktafiyani, H., D. Puspawati, dan W. D. Permatasari. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan ESG pada Perusahaan di Indonesia. *YUME: Journal of Management*. 7(2): 92-106.
- Qodary, H. F. dan S. Tambun. (2021). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Retention Ratio terhadap Return Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Ekonomi*. 1(2): 159-171.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). POJK Nomor 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- Rahelliamelinda, L. dan J. Handoko. (2024). Profitabilitas sebagai Moderating Pengaruhkinerja ESG, Green Innovation, Eco-Efficiency terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*. 19(1): 145-170.
- Rismanto. (2024). Penerapan ESG (Environmental, Social, Governance) dalam Strategi Investasi Keuangan. *Investi: Jurnal Investasi Islam*. 5(1): 601-616.
- Sakti, A. D. (2024). Penerapan ESG di Indonesia: Tantangan dan harapan (2024). <https://environment-indonesia.com/penerapan-esg-di-indonesia-tantangan-dan-harapan-2024/>. Diakses pada 28 September 2024.
- Sinaga, W. A. L., S. Sumarno, dan I. P. Sari. (2022). Penerapan Metode Regresi Linier Berganda untuk Estimasi Jumlah Penduduk pada Kecamatan Gunung Malela. *Journal of Machine Learning and Artificial Intelligence*. 1(1): 55-64.
- Yudha, F. dan A. Rahman. (2024). Pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap efisiensi investasi. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*. 15(2): 251-262.
- Zarkasih, A., M. K. Ali, dan D. N. Rahmatika. (2024). Systematic Literature Review: Tren Penelitian Penerapan Prinsip ESG dalam Praktik Akuntansi. *Business and Investment Review (BIREV)*. 2(3): 57-71.